BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Analisis Data

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji data yang dilakukan peneliti pertama kali sebelum pengujian data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang mana bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari 2 yaitu uji normalitas dan uji linearitas, untuk mengetahui normal atau tidak normalnya distribusi antara kedua variabel penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui data terkait berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian ini dilakukan dengan prosedur *Kolmogorov-Smirnov Z.* Data dapat dinilai normal jika taraf signifikansinya > 0,05 .

1. Data Variabel Komitmen Perkawinan

   Uji normalitas dari variabel komitmen perkawinan menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,884 ; p = 0,415 ($\rho > 0,05$), artinya skor skala komitmen perkawinan berdistribusi normal (Lampiran D1 halaman 62).

2. Data Variabel Keterbukaan Diri

   Uji normalitas dari variabel keterbukaan diri menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,871 ; p = 0,434 ($\rho > 0,05$) artinya skor skala keterbukaan diri berdistribusi normal (Lampiran D1 halaman 62).

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penghitungan uji linearitas antara komitmen perkawinan dan keterbukaan diri, diketahui bahwa F linier adalah 246,435; p = 0,000 ($\rho < 0,05$) yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut linear (Lampiran D2 halaman 62).

5.1.2. Uji Hipotesis

Hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan *product moment Pearson* adalah nilai r_{xy} = 0,915 ; p = 0,000 ($\rho < 0,01$), artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dan komitmen perkawinan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri, maka semakin tinggi komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Melalui hasil uji korelasi tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis diterima (Lampiran E halaman 65).

5.2. Pembahasan

Penelitian ini meneliti hubungan keterbukaan diri terhadap komitmen perkawinan pasangan suami dan istri di Kecamatan Semarang Selatan yang tinggal terpisah beda kota, intensitas bertemu setiap sebulan maksimal sekali dan sudah tinggal terpisah minimal setahun. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *product moment Pearson* dimana nilai r_{xy} = 0,915 ; p = 0,000 ($\rho < 0,01$), menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dan komitmen perkawinan. Maka dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi keterbukaan diri, maka semakin tinggi komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah.

Peneliti juga melakukan analisis korelasi untuk mengetahui korelasi antara aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintesifan dan kedalaman dengan komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima aspek tersebut berkorelasi positif terhadap komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Aspek waktu memiliki koefisien korelasi paling tinggi yang berhubungan dengan komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah yaitu r_{xy} = 0,793 ; p = 0,000 ($\rho < 0,05$). Hal ini berarti dalam keterbukaan diri, aspek terpenting adalah aspek waktu. Sesuai dengan hasil penelitian dari Rini (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Jumlah dari keterbukaan diri dapat diketahui dari frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan keterbukaan diri atau waktu yang dibutuhkan untuk mengutarakan pernyataan keterbukaan diri individu tersebut terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri yang diungkapkan. Jumlah tersebut dilihat berdasarkan frekuensi penyampaian pesan keterbukaan diri atau dengan menggunakan ukuran waktu, yakni berapa lama pesan-pesan yang mengandung keterbukaan diri disampaikan pada keseluruhan komunikasi dengan lawan komunikasinya.

Aspek keintesifan adalah aspek kedua yang memiliki koefisien korelasi tinggi yang berhubungan dengan komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah yaitu r_{xy} = 0,715 ; p = 0,000 ($\rho < 0,05$). Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Roberts & Pryor (2005) disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Keintensifan merupakan nilai informasi yang disampaikan kepada orang lain seperti hal yang positif atau negatif dari keterbukaan diri. Individu dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada pada dirinya atau menjelek-jelekan dirinya sendiri. Keintensifan juga memengaruhi sifat dasar dan tingkat keterbukaan diri. Dampak dari keterbukaan diri (positif atau negatif) akan berbeda pada orang yang mengungkapkan dirinya maupun lawan komunikasinya.

Aspek ketepatan merupakan aspek yang memiliki koefisien korelasi paling rendah yang berhubungan dengan komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah yaitu r_{xy} = 0,605 ; p = 0,000 ($\rho < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Amelia, Abidin dan Riskasari (2018) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Ketepatan dari keterbukaan diri dibatasi oleh tingkat atau kemampuan individu dalam mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Baik kelebihan ataupun kelemahan yang dimilikinya. Keterbukaan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat jujur atau terlalu melebihkan, atau mengurangi bahkan melewatkan bagian penting dari informasi yang disampaikan serta berbohong.

Scott (2002) menyatakan bahwa hupungan tipe pasangan suami istri yang tinggal terpisah adalah hubungan tipe ini cenderung tidak stabil, tidak sukses dan cenderung bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh Rindfuss dan

Stephen (1990) dalam Rini (2009) menunjukkan bahwa kemungkinan untuk bercerai lebih besar bagi pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena potensi konflik dari kondisi ini sangat besar, banyak permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu serta persoalan lainnya. Kondisi yang tidak tinggal serumah membuat individu kurang memiliki waktu untuk melakukan interaksi secara langsung setiap hari sehingga mereka belum mampu mengenali kebiasaan dan sifat pasangan yang sesungguhnya melalui interaksi yang intensif sebagaimana pasangan yang tinggal serumah (Rini, 2009).

Menurut Johnson (1999), Komitmen perkawian merupakan suami istri ingin berusaha untuk tetap mempertahankan perkawinan baik disaat susah maupun bahagia merasa secara moral harus mempertahankan dan tetap berada dalam pernikahan. Salah satu faktor yang memengaruhi komitmen perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah adalah keterbukaan diri (*self-disclosure)*. *The New Zealand Relationship Commitment Study* melakukan penelitian mengenai persepsi terhadap komitmen hubungan melakukan penelitian mengenai persepsi terhadap komitmen hubungan bahwa salah satu faktor yang mempertahankan komitmen itu tetap ada adalah faktor pesona yaitu keterbukaan diri (Roberts & Pryor, 2005). Pada pasangan yang tinggal terpisah, kurangnya kehadiran secara fisik membuat frekuensi untuk bertemu secara langsung (tatap muka) lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Hal ini menyebabkan komunikasi secara langsung jarang dilakukan.

Oleh karena itu diperlukannya keterbukaan diri terhadap satu sama lain untuk mempertahankan komitmen perkawinan.

Dalam melakukan peneitian ini tentunya peneliti tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, belum membahas kriteria sampel penelitian memiliki anak, agama, lama berpisah, bercerai atau tidak. *Kedua*, dalam kuesioner penelitian terlalu banyak kata bercerai, dimana komitmen yang rendah tidak selalu berujung dengan perceraian. *Ketiga*, data pasangan suami istri yang tinggal terpisah tidak tersedia (tidak ada di Badan Pusat Statistik). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di Kecamatan Semarang Selatan karena peneliti tinggal di daerah tersebut dan mengenal responden mana yang tinggal terpisah. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas.